

PENGARUH MODEL STATION ROTATION TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V MI NURUL ULUM GRABAGAN

Firdausi Nur Fauzyyah Atiqah¹, Mujtahidin²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

firdaatiqah3063@gmail.com, mujtahidin@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the significant effect of the use of the station rotation model on the cognitive learning outcomes of Pancasila Education of fifth-grade students of MI Nurul Ulum Grabagan. This study is a quantitative study with an experimental research type, the research design used is a quasi-experimental design, and the form of research design used is a non-equivalent control group design. The population in the study was the entire fifth grade of MI Nurul Ulum Grabagan, totaling 49 students. The sample used in the study was the fifth grade of MI Nurul Ulum Grabagan, consisting of 24 students of class V-A and 25 students of class V-B. The sampling technique in the study used non-probability sampling with a purposive sampling technique. Data collection techniques in this study used observation and learning outcome tests. The test instruments used in this study were first tested for validity, reliability, difficulty level, and discriminatory power. The prerequisite tests used were the normality test and the homogeneity test. Hypothesis testing used the paired sample t-test. All tests in this study were calculated with the help of IBM SPSS. Based on the results of the paired sample t-test data analysis, the sig value (2-tailed) obtained was <0.0010 <0.05, so Ho was rejected. Therefore, it can be concluded that there is an influence of the station rotation model on the learning outcomes of class V students of MI Nurul Ulum Grabagan.

Keywords: *learning outcomes, pancasila education, station rotation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penggunaan model station rotation terhadap hasil belajar kognitif Pendidikan Pancasila siswa kelas V Mi Nurul Ulum Grabagan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, desain penelitian yang digunakan adalah quasi experimental design, dan bentuk desain penelitian yang digunakan adalah non-equivalent control group design. Populasi dalam penelitian merupakan seluruh kelas V Mi Nurul Ulum Grabagan yang berjumlah 49 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian merupakan kelas V Mi Nurul Ulum Grabagan yang terdiri dari 24 siswa kelas V-A dan 25 siswa kelas V-B. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan non probability sampling dengan teknik purposive

sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes hasil belajar. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu melalui uji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda. Uji prasyarat yang digunakan adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji hipotesis menggunakan uji-t paired sample t-test. Seluruh pengujian dalam penelitian ini dihitung dengan berbantuan IBM SPSS. Berdasarkan hasil analisis data uji-t paired sample t-test memperoleh nilai sig (2-tailed) yang diperoleh $< 0,0010 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model station rotation terhadap hasil belajar siswa kelas V MI Nurul Ulum Grabagan.

Kata Kunci: hasil belajar, pendidikan pancasila, station rotation

A. Pendahuluan

Memasuki era modern ini, kemajuan teknologi berkembang pesat di berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Kemajuan teknologi tidak dapat dihindari karena sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam bidang pendidikan, teknologi memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran, di mana peserta didik diajarkan memahami gejala dan fakta alam yang kemudian dapat diterapkan melalui pemanfaatan teknologi.

Pendidikan merupakan kunci pembentukan bangsa, bukan sekadar proses mencari ilmu. Sekolah dasar menjadi pondasi utama, sehingga peningkatan mutunya harus menjadi prioritas untuk memajukan pendidikan nasional (Mustakim, 2023). Beberapa negara maju seperti Finlandia, Jepang, dan Singapura menjadi

contoh global karena sistem pendidikannya yang sangat berkualitas. Negara-negara tersebut berhasil mengintegrasikan teknologi secara efektif, baik melalui perangkat lunak maupun perangkat keras, dalam proses pembelajaran. Dalam hal pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, negara-negara maju menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa, sedangkan Indonesia masih berada pada tahap pengembangan menerapkan pendekatan tersebut.

Gaya belajar merupakan elemen penting yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik karena menjadi salah satu kunci keberhasilan belajar. Generasi Z dan generasi Alfa umumnya menyukai pembelajaran yang memanfaatkan media digital. Penerapan media digital berbasis audio-visual dianggap dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif

karena dapat menyesuaikan dengan gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan hal tersebut adalah *Station Rotation*, karena memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran kapan pun dan di mana pun. Model ini juga menjadi inovasi yang menarik minat siswa, membuat mereka tetap aktif dan kolaboratif di kelas. Karena sebagian besar siswa sudah akrab dengan teknologi, mereka dapat memanfaatkan perangkat yang ada untuk mendukung proses pembelajaran (Widayanti, 2020:191).

Dalam praktiknya, *Station Rotation* memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya. Model ini memungkinkan siswa mengakses materi secara mandiri maupun berkolaborasi. Dengan demikian, siswa lebih siap mengikuti pembelajaran di kelas serta memiliki kesempatan memperdalam pemahaman secara berkelanjutan. Penelitian di berbagai sekolah menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Kombinasi antara pembelajaran langsung dengan pemanfaatan

teknologi membuat siswa lebih aktif, termotivasi, dan terlibat dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam eksplorasi materi, diskusi daring, serta latihan soal interaktif mendukung penguasaan kompetensi.

Peserta didik pada era digital ini umumnya telah terbiasa mengoperasikan berbagai aplikasi, baik untuk keperluan umum maupun pembelajaran. Media audiovisual dapat menunjang proses belajar peserta didik. Menurut Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 2016:25), media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar karena beberapa alasan. Pertama, media membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif sehingga siswa menjadi lebih fokus dan aktif. Selain itu, media membantu mempersingkat waktu pembelajaran dan meningkatkan kualitas materi jika digunakan secara sinergis. Dengan adanya media, beban guru dapat berkurang karena tidak perlu mengulang penjelasan berulang kali.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan wali kelas MI Nurul Ulum Grabagan, Ibu Izza, S.Pd., pada tanggal 14 Juli 2025, diketahui bahwa siswa kurang

antusias ketika pembelajaran hanya menggunakan sumber belajar dari buku dan media yang kurang menarik. Mereka cenderung berjalan-jalan ke bangku teman lain, terutama saat pelajaran Pendidikan Pancasila yang dianggap membosankan dan penuh hafalan. Sebagian peserta didik sudah memiliki ponsel dan terbiasa menggunakan media digital untuk berkomunikasi, bermain, maupun belajar. Melihat kondisi tersebut, Ibu Izza berupaya mencari solusi dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai kebutuhan siswa, seperti PowerPoint dan video pembelajaran melalui LCD proyektor. Selain wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik. Sebagian siswa mengungkapkan kesulitan dalam menghafal materi seperti tanggal kemerdekaan atau pasal-pasal dalam Pendidikan Pancasila. Mereka merasa bosan jika pembelajaran hanya berupa penjelasan guru dan bacaan dari buku. Peserta didik menyukai pembelajaran melibatkan internet atau video pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurastriya (2013), yang menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila sering dianggap membosankan karena

menekankan hafalan, sehingga suasana belajar yang menyenangkan sulit terwujud. Berdasarkan permasalahan tersebut, guru perlu memilih model pembelajaran yang menarik, tidak hanya menggunakan metode ceramah, serta menyiapkan rencana pembelajaran mampu menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik.

Meskipun kemajuan teknologi telah banyak dimanfaatkan dalam berbagai bidang pembelajaran, penerapannya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong terbatas. Hal ini menyebabkan peserta didik belum memperoleh kesempatan optimal untuk mengakses berbagai sumber belajar digital yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Keterbatasan tersebut membuat pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan bersifat hafalan, sehingga kurang menarik minat siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi dengan mempromosikan model pembelajaran berbasis *blended learning*, yang menggabungkan pembelajaran daring dan luring untuk memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan partisipasi aktif siswa, serta menumbuhkan pemahaman

yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila. Salah satu solusi efektif adalah melalui penggunaan media pembelajaran yang sesuai, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pada era digital saat ini, dunia pendidikan dituntut melakukan inovasi dalam proses pembelajaran guna meningkatkan efektivitas dan kualitas hasil belajar peserta didik. Salah satu inovasi yang berkembang pesat adalah penerapan model pembelajaran *Station Rotation*, yaitu perpaduan antara pembelajaran daring dan luring yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas, memperkaya pengalaman belajar, serta mendorong kemandirian siswa. Model ini relevan diterapkan pada jenjang sekolah dasar yang tengah beradaptasi dengan perkembangan kurikulum dan teknologi informasi.

Model ini juga perlu diuji secara lebih luas karena beberapa negara maju telah berhasil menerapkan *Station Rotation* dengan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, pendekatan *Blended Revolution* ditawarkan sebagai solusi praktis yang dapat diimplementasikan dan perlu diuji lebih lanjut di sekolah

dasar untuk melihat efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar. Selain itu, kualitas instrumen penelitian yang digunakan dalam kajian ini juga tergolong baik, terbukti dari hasil uji validitas, daya beda, dan tingkat kesukaran yang menunjukkan hasil memuaskan, sehingga mendukung keandalan data.

Penelitian oleh Putri (2023) menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan model *blended learning* tipe *Station Rotation*. Hasil pretest menunjukkan 29 peserta didik memperoleh nilai <50 dan 2 peserta memperoleh nilai 50–65. Sedangkan pada posttest, 6 peserta memperoleh nilai <50, 13 peserta memperoleh nilai 50–65, dan 12 peserta memperoleh nilai 65–80. Uji *t* berpasangan menunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Penelitian lain oleh Siti Ambar (2020) menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan model *blended learning* tipe *Lab Rotation* memiliki hasil belajar IPA lebih tinggi dibandingkan dengan tipe *Station Rotation*. Namun, bagi siswa dengan kecerdasan intrapersonal rendah, model *Station Rotation* justru menghasilkan hasil belajar yang lebih

baik dibandingkan tipe *Lab Rotation*. Selanjutnya, penelitian oleh Egga P. L. (2025) menunjukkan peningkatan signifikan hasil belajar. Uji *Paired Sample T-Test* menghasilkan nilai signifikansi 0,000, dengan rata-rata skor tes kelompok eksperimen meningkat menjadi 83,50 dibandingkan 64,17 pada kelompok kontrol. Analisis *N-Gain* mendukung temuan ini, menunjukkan peningkatan sebesar 63,97% pada kelompok eksperimen (kategori sedang) dan 21,14% pada kelompok kontrol (kategori rendah).

Berdasarkan uraian di atas, model *Station Rotation* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan antusiasme dan hasil belajar siswa. Dengan variasi pembelajaran yang menarik, siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi. Model ini telah terbukti efektif dan banyak digunakan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Model *Station Rotation* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 5 MI Nurul Ulum Grabagan." Berdasarkan kajian teori serta kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka diajukan hipotesis

bahwa penerapan model pembelajaran *Station Rotation* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas V MI Nurul Ulum Grabagan. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa *tidak terdapat pengaruh model pembelajaran Station Rotation terhadap hasil belajar peserta didik kelas V MI Nurul Ulum Grabagan*, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa *terdapat pengaruh model pembelajaran Station Rotation terhadap hasil belajar peserta didik kelas V MI Nurul Ulum Grabagan*.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian digunakan metode eksperimen. Menurut (Sugiyono, 2022) metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh variabel independents (perlakuan atau treatment) tertentu terhadap variabel dependent (hasil) dengan kondisi yang terkendalikan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Experimental Design. Dalam penelitian ini, bentuk desain

yang digunakan yakni Nonequivalent Control Group Design. Desain ini kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol tidak dipilih secara acak. Penelitian ini dilaksanakan di MI Nurul Ulum Grabagan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di kelas V MI Nurul Ulum Grabagan sebanyak 49 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, dan tes hasil belajar. Tes yang diberikan di dalam penelitian meliputi soal pilihan ganda yang disesuaikan dengan indikator hasil belajar kognitif dalam kegiatan pre-test dan post-test untuk mengukur hasil belajar kognitif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t paired sample t-test.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada kelas eksperimen, diberikan perlakuan dengan menggunakan model station rotation sedangkan kelas kontrol dengan model konvensional. Penggunaan model *station rotation* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar pendidikan pancasila bagi peserta didik.

Sebelum proses pembelajaran, siswa kelas eksperimen diberikan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal materi norma dalam kehidupanku. Hasil pre-test menunjukkan bahwa siswa masih belum memiliki pemahaman tentang norma-norma hukum dalam kehidupan. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata pre-test sebesar 60,83. Setelah perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model station rotation siswa kelas eksperimen diberikan post-test. Hasil nilai post-test menunjukkan hasil yang optimal, hal ini dilihat dari nilai rata-rata post-test sebesar 78,75. Hal ini, membuktikan bahwa penggunaan model station rotation lebih optimal dibandingkan dengan metode konvensional yang diterapkan selama pembelajaran di MI Nurul Ulum Grabagan. Sebelum digunakan untuk mengukur hasil belajar, instrument tes terlebih dahulu diuji kualitasnya melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya soal yang akan digunakan dalam penelitian. Data uji ini diperoleh dari yang berperan sebagai subjek uji coba. Soal yang diuji meliputi 20 soal yang berbentuk pilihan ganda.

Analisis uji validitas soal menggunakan rumus *Korelasi Point Biserial*. Soal dikatakan valid jika nilai r hitung $\geq r$ tabel. Adapun hasil perhitungan uji validitas soal disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Uji Validitas Tes

No Soal	Nilai Person Correlation	R tabel	Kevalidan
1	0,760	0,349	Valid
2	0,506	0,349	Valid
3	0,366	0,349	Valid
4	0,598	0,349	Valid
5	0,372	0,349	Valid
6	0,509	0,349	Valid
7	0,108	0,349	Tidak Valid
8	0,443	0,349	Valid
9	0,610	0,349	Valid
10	0,091	0,349	Tidak Valid
11	0,155	0,349	Tidak Valid
12	0,798	0,349	Valid
13	0,106	0,349	Tidak Valid
14	0,191	0,349	Tidak Valid
15	0,193	0,349	Tidak Valid
16	0,188	0,349	Tidak Valid
17	0,760	0,349	Valid
18	0,480	0,349	Valid
19	0,245	0,349	Tidak Valid
20	0,502	0,349	Valid

(Sumber: hasil analisis peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, terdapat 20 soal yang dianalisis dari jumlah tersebut, 12 soal dinyatakan valid dan 8 soal dinyatakan tidak valid.

Pre-test			
Nomor Soal	r-hitung (output SPSS)	r-tabel	Keterangan
1	0,760	0,349	Valid
2	0,506	0,349	Valid
4	0,598	0,349	Valid
5	0,372	0,349	Valid
6	0,509	0,349	Valid
9	0,610	0,349	Valid
12	0,798	0,349	Valid
17	0,760	0,349	Valid
18	0,480	0,349	Valid
20	0,502	0,349	Valid
Post-test			
Nomor Soal	r-hitung (output SPSS)	r-tabel	Keterangan
1	0,760	0,349	Valid
12	0,798	0,349	Valid
2	0,506	0,349	Valid
18	0,480	0,349	Valid
5	0,372	0,349	Valid
4	0,598	0,349	Valid
20	0,502	0,349	Valid
6	0,509	0,349	Valid
9	0,610	0,349	Valid
17	0,760	0,349	Valid

(Sumber: hasil analisis peneliti, 2025)

Peneliti menetapkan 10 butir soal, yaitu nomor 1, 2, 4, 5, 6, 9, 12, 17, 18, dan 20 sebagai instrumen pretest dan posttest karena tergolong valid berdasarkan hasil uji validitas. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel sebesar 0,349. Soal dikategorikan valid apabila r hitung $> r$ tabel. Dengan demikian, butir soal yang terpilih dianggap layak digunakan dalam pretest dan posttest karena memenuhi kriteria validitas (Jabnabillah et al., 2022).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat dipercaya dan menghasilkan data yang konsisten. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha. Berdasarkan kriteria dari Tahitu et al. (2023), instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Alpha-Cronbach lebih besar dari 0,60. Hasil perhitungan menunjukkan nilai Alpha sebesar 0,841 ($0,841 > 0,60$), yang menandakan bahwa butir-butir soal memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0,841	10

(Sumber: Hasil analisis peneliti, 2025)

c. Uji Kesukaran

Tingkat kesukaran soal digunakan untuk mengidentifikasi setiap butir soal ke dalam kategori mudah, sedang, atau sulit. Analisis tingkat kesukaran dilakukan menggunakan aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh data tingkat kesukaran seperti berikut.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Taraf Kesukaran

No. Soal	Tingkat Kesukaran	Kategori
1	0,7188	Mudah
2	0,4063	Sedang
3	0,6563	Sedang
4	0,2500	Sukar
5	0,2813	Sukar
6	0,2813	Sukar
7	0,5625	Sedang
8	0,6875	Sedang
9	0,3438	Sedang
10	0,5625	Sedang
11	0,7188	Mudah
12	0,5625	Sedang
13	0,3125	Sedang
14	0,5938	Sedang
15	0,5000	Sedang
16	0,3438	Sedang
17	0,7188	Mudah
18	0,7188	Mudah
19	0,5938	Sedang
20	0,5313	Sedang

(Sumber: hasil analisis peneliti, 2025)

Tabel 4. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal Valid

Tingkat Kesukaran	Nomor Soal	Jumlah Soal	Persentase
Mudah	1, 8, 9	3	30%
Sedang	2, 6, 7, 10	4	40%
Sukar	4, 5, 6	3	30%

(Sumber: hasil analisis peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesukaran, dari 20 butir soal yang diuji terdapat 4 soal tergolong mudah, 13 soal tergolong sedang, dan 3 soal tergolong sukar. Dari keseluruhan soal tersebut, hanya 10 butir yang digunakan untuk instrumen pre-test dan post-test, yaitu soal-soal yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Proporsi soal yang digunakan terdiri atas 30% soal mudah, 40% soal

sedang, dan 30% soal sukar. Menurut Yadnyawati (2019), komposisi soal yang ideal memiliki perbandingan 3:4:3 untuk kategori mudah, sedang, dan sukar, sehingga mampu mengukur hasil belajar siswa secara proporsional.

Tabel 5. Hasil Kesukaran Soal Pre-test dan Post-test

Nomor Soal	r-hitung (output SPSS)	Keterangan
1	0,7188	Mudah
2	0,4063	Sedang
3	0,2500	Sukar
4	0,2813	Sukar
5	0,2813	Sukar
6	0,3438	Sedang
7	0,5625	Sedang
8	0,7188	Mudah
9	0,7188	Mudah
10	0,5313	Sedang
Nomor Soal	r-hitung (output SPSS)	Keterangan
1	0,7188	Mudah
2	0,5625	Sedang
3	0,4063	Sedang
4	0,7188	Mudah
5	0,2813	Sukar
6	0,2500	Sukar
7	0,5313	Sedang
8	0,2813	Sukar
9	0,3438	Sedang
10	0,7188	Mudah

(Sumber: hasil analisis peneliti, 2025)

Berdasarkan data tabel di atas, untuk soal pre-test dan post-test memiliki tingkat kesukaran yang terbagi menjadi 3 kategori kesukaran yakni 3 soal dalam kategori mudah pada soal nomor 1, 8, dan 9. Kemudian 4 soal dengan kategori soal sedang pada soal nomor 2, 6, 7, dan

10. 3 soal dengan kategori soal sukar ditunjukkan pada nomor 4, 5 dan 6.

d. Uji Daya Pembeda

Uji daya pembeda merupakan tahap akhir dalam analisis instrumen yang dilakukan setelah uji validitas, reliabilitas, dan tingkat kesukaran. Tujuan uji ini adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan antara peserta didik yang memahami materi (menjawab benar) dan yang belum memahami materi (menjawab salah). Semakin tinggi nilai daya pembeda, semakin baik kemampuan soal dalam membedakan tingkat penguasaan peserta didik. Analisis daya pembeda dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS guna mempermudah proses pengolahan serta interpretasi data. Berikut disajikan hasil analisis uji daya pembeda.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Daya Pembeda

No. Soal	Nilai Corrected Item Total Correlation	Kategori
1	0,723	Sangat Baik
2	0,488	Baik
3	0,317	Cukup Baik
4	0,560	Baik
5	0,336	Cukup Baik
6	0,466	Baik
7	0,061	Tidak Baik
8	0,359	Cukup Baik
9	0,593	Baik
10	0,009	Tidak Baik
11	0,092	Tidak Baik

12	0,775	Sangat Baik
13	0,059	Tidak Baik
14	0,118	Tidak Baik
15	0,134	Tidak Baik
16	0,148	Tidak Baik
17	0,723	Sangat Baik
18	0,356	Baik
19	0,199	Tidak Baik
20	0,450	Baik

(Sumber: hasil analisis peneliti, 2025)

Tabel 7. Hasil Analisis Daya Pembeda Soal Pre-test dan Post-test

Nomor Soal	r-hitung (output SPSS)	Keterangan
1	0,723	Sangat Baik
2	0,488	Baik
3	0,560	Baik
4	0,336	Cukup Baik
5	0,466	Baik
6	0,593	Baik
7	0,775	Sangat Baik
8	0,723	Sangat Baik
9	0,356	Baik
10	0,450	Baik
Nomor Soal	r-hitung (output SPSS)	Keterangan
1	0,723	Sangat Baik
2	0,775	Sangat Baik
3	0,488	Baik
4	0,356	Baik
5	0,336	Cukup Baik
6	0,560	Baik
7	0,450	Baik
8	0,466	Baik
9	0,593	Baik
10	0,723	Sangat Baik

(Sumber: hasil analisis peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil uji daya pembeda, diperoleh bahwa instrumen tes memiliki 6 butir soal yang termasuk dalam kategori “baik”, yaitu nomor 2, 4, 6, 7, 9, dan 10. Selain itu, terdapat 1 butir soal yang tergolong

“cukup baik” pada nomor 5, serta 3 butir soal dengan kategori “sangat baik” pada nomor 1, 2, dan 10. Dengan demikian, persentase soal dalam kategori “baik” adalah 60%, kategori “cukup baik” sebesar 10%, dan kategori “sangat baik” mencapai 30%.

Berdasarkan analisis data awal, hasil perhitungan yang diperoleh dari pre-test dan post-test. Analisis data awal dimulai uji normalitas dengan menggunakan uji Shapiro Wilk karena sampel > 50 peserta didik. Hasil uji Shapiro Wilk untuk pre-test sebesar 0,104 dan post-test sebesar 0,101, yang keduanya lebih tinggi dari batas signifikansi 0,05. Jika, hasil dari kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih besar dan signifikan daripada kelas kontrol, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perlakuan yang diberikan peneliti memiliki dampak positif. Namun, apabila hasilnya sama tidak berpengaruh atau bahkan lebih rendah maka, perlakuan yang dilakukan oleh peneliti memiliki dampak negatif.

		Paired Difference					t	d f	Sig. (2-tailed)
		Me an	Std . Dev iat ion	St d. Err or M ean	95% Confidenc e Interval of the Difference				
					Lo we r	Up per			
P a i r l	Pr ete st- post est	- 17, 91 66 7	8,3 297 1	1,7 00 29	- 21, 43 39 9	- 14, 39 93 4	- 10 ,5 37	2 3	0, 00 0

Berdasarkan hasil uji t menggunakan Paired Sample T-Test menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yang diperoleh adalah 0,000. Hal ini sesuai dengan pendapat pada kriteria Haryanti dkk. (2021), jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini mengonfirmasi adanya perbedaan rata-rata yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test pada mata pelajaran pendidikan pancasila materi norma hukum. Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen mengikuti sintaks model station rotation, perlakuan yang diberikan dapat dilihat bahwa kelas eksperimen lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan kelas kontrol.

Kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menerapkan model station rotation menerapkan lima tahapan station belajar meliputi online station, collaborative station, independent

station, teacher tutoring, dan rotasi. Pada online station, guru menyiapkan beberapa video pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa menggunakan laptop dan ponsel yang disediakan oleh guru. Kemudian guru juga menyajikan dalam bentuk lembar yang berisi barcode atau link yang bisa diakses siswa kapan dan dimana saja. Hal ini sejalan dengan (Horn & Staker, 2015) tahap ini guru mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa nama setiap station, petunjuk belajar di setiap station, video pembelajaran dan LKPD. Tahap ini, peserta didik mulai mengakses video pembelajaran mengenai bentuk pelanggaran hukum dengan menggunakan smartphone atau laptop.

Tahap collaborative station, guru menyiapkan sebuah LKPD mengenai pasal-pasal yang berlaku pada pelanggaran norma hukum dan mengawasi kerja kelompok. Kemudian dalam tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik di setiap stasion (Horn & Staker, 2015). Pada tahap ini, peserta didik berdiskusi dan menyelesaikan LKPD mengenai pasal-pasal yang berlaku pada pelanggaran norma hukum setelah

menyaksikan beberapa video pada online station. Tahap Independen station, ini guru menyiapkan LKPD mengenai implementasi sikap patuh norma hukum di lingkungan sekolah. Pada stasiun ini, peserta didik dengan mandiri mengerjakan LKPD yang diberikan oleh guru mengenai implementasi sikap patuh norma hukum di lingkungan sekolah. Kemudian tahap teacher tutoring, guru memberikan arahan mengenai model pembelajaran yang akan berlangsung. Hal ini sejalan dengan (Horn & Staker, 2015) bahwa tahap ini, guru memberikan materi tentang pokok bahasan yang akan dipelajari, guru memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang aktivitas belajar di setiap station.

Tahap ini, guru memberikan bimbingan kepada peserta didik di setiap stasiunnya, seperti stasiun online guru mengarahkan untuk mengakses video pembelajaran, pada collaborative station, guru berdiskusi dan meminta siswa untuk menghafalkan pasal mengenai pelanggaran norma hukum, sedangkan pada independent station guru memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mengerjakan LKPD. Pada tahap ini, peserta didik

mendengarkan dan menerapkan penjelasan oleh guru mengenai tata cara pembelajaran yang akan dijalani di setiap stasiun. Tahapan terakhir yakni rotasi, dalam tahap ini guru memberikan instruksi kepada peserta didik ketika sudah waktunya berotasi. Guru memberikan peringatan setiap 5 menit sebelum waktu berotasi tiba pada setiap stasiunnya. Pada tahap ini, peserta didik akan melakukan rotasi atau perpindahan stasiun belajar, dan peserta didik mencatat pengalaman belajar di setiap stasiunnya.

Penerapan model station rotation dalam pembelajaran pendidikan pancasila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan juga bermakna. Peserta didik dapat mencari informasi, pengalaman langsung saat pembelajaran, keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan masalah bersama kelompok, bekerja sama dalam menyelesaikan soal di setiap stasiunnya dan adanya penggunaan teknologi pembelajaran melalui video pembelajaran sebagai media pembelajaran elektronik. Kondisi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan

pancasila khususnya pada materi norma hukum di kelas V Mi Nurul Ulum Grabagan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model station rotation berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik dikarenakan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar pendidikan pancasila kelas V setelah diberikan perlakuan. Pembelajaran menggunakan model station rotation membuat hasil belajar peserta didik meningkat dan cukup efektif digunakan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan uji Paired Sample T-Test untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara nilai pre-test dan post-test. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari nilai post-test. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji t nilai sig (2-tailed) sebesar $< 0,000$. Sesuai dengan kriteria pengujian bahwa jika nilai sig (2-tailed) $< 0,005$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil t-hitung diketahui ada perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model station

rotation terhadap hasil belajar kognitif pada pembelajaran pendidikan pancasila materi norma hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2018). Model blended learning dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(1), 856-866.
<https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169>
- Abdullah, W., Halim, A., & Ali, R. F. (2023). The influence of blended learning on learning outcomes. *GAHWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
<https://doi.org/10.61815/gahwa.v2i1.312>
- Afdilah, D, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Blended learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 6 Prabumulih. Universitas Sriwijaya.
<https://repository.unsri.ac.id/73408/>
- Avianti, I. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif IPS (Penelitian Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas IV SDN Cibabat Mandiri 1 Cimahi). Universitas Pendidikan Indonesia.
<http://repository.upi.edu/id/eprint/69946>
- Badrus, & Arifin, Z. (2021). The Effect of The Blended Learning Model on

- The Improvement of Student Learning Outcomes. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 108–116.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.836>
- Bloom, B. S. ed. et. al, "Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain", New York : David McKay. 1956.
- Darmawan, W., Kuswandi, D., & Praherdhiono, H. (2020). Pengaruh Blended Learning Berbasis Flipped Classroom pada Mata Pelajaran Prakarya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK. Edcomtech, 5(1), 170–179.
<https://doi.org/10.17977/um039v5i22020p170>
- Dwi, Indah Nursita. (2020). Penerapan Blended learning Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid- 19. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Dwiyogo, W. D. (2018). Pembelajaran Berbasis Blended Learning. PT RajaGrafindo Persada.
- Egga Priska Lidya, Leny Marlina, Irpinskyah, & Sukree Langputeh. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Station Rotation Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal PAI Raden Fatah, 7(1), 112–124.
<https://doi.org/10.19109/pairf.v7i1.27244>
- Mikawati, M., & Susianna, N. (2024). Penerapan Model Station Rotation untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Jurnal Syntax Admiration, 5(11), 4606–4626.
<https://doi.org/10.46799/jsa.v5i11.1580>
- Muthmainnah, A., & Suswandari, M. (2021). Implementasi Station Rotation Blended Learning terhadap Motivasi Belajar dan Pendidikan Karakter Peserta Didik. International Journal of Public Devotion, 3(2), 59–64.
<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/IJPD/article/view/2069>
- Putri, T. B., Utami, W. S., Prasetyo, K., & Segara, N. B. (2023). Pengaruh model blended learning tipe station rotation terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran ips SMP Kelas VII. Dialektika Pendidikan IPS, 3(1), 11–24.
- Rahim, R. (2020). CARA PRAKTIS PENULISAN KARYA ILMIAH (1st ed.). ZAHIR PUBLISHING.
- Sari, I. K. (2021). Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(4), 2156–2163.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1137>
- Siti Ambarli, Zulfiati Syahrial, & Mochammad Sukardjo. (2020). Pengaruh Model Blended Learning Rotasi Dan Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Smp. Visipena Journal, 11(1), 16–32.
<https://doi.org/10.46244/visipena.v11i1.1089>

- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. ALFABETA, CV.
- Yadnyawati, I. A. G. (2019). Evaluasi Pembelajaran. Unhi Press.
- Yani, M. F. (2023). Penerapan model pembelajaran station rotation blended learning materi dinamika kependudukan di indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa man insan cendekia jambi. MADARIS: Jurnal Guru Inovatif, 3(1), 28–41.
- Yudha, C. B., Octaviany Widyaningsi, & Nugrahen, D. C. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(2), 143–156.
<https://doi.org/10.21009/jpd.v10i2.12065>